

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian yang dapat dilihat melalui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi. Total sampel awal yang digunakan pada penelitian ini adalah 1590 sampel dengan periode waktu penelitian dari tahun 2016 hingga 2020. Setelah dilakukan uji asumsi klasik, ternyata data tidak lolos uji heteroskedastisitas pada variabel *size*, *leverage*, dan ROA. Kemudian peneliti melakukan pembuangan data ekstrim untuk meloloskan data tersebut dari uji heteroskedastisitas. Sampel akhir yang dipakai dalam penelitian ini sebesar 1161 sampel.

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Deviasi Std.
ABS_DACC	1161	0,000	0,288	0,068	0,046
RA	1161	0,000	1,000	0,251	0,434
KA	1161	0,000	1,000	0,396	0,489
LBKA	1161	0,200	0,880	0,566	0,177
IDK	1161	0,200	1,000	0,414	0,119
KI	1161	0,019	0,997	0,667	0,204
SIZE	1161	22,418	33,495	29,084	1,605
LEVERAGE	1161	0,000	4,901	0,500	0,322
ROA	1161	-0,600	0,416	0,025	0,084

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2021)

Tabel 4.1 menjelaskan statistik deskriptif dari data yang digunakan dalam penelitian ini.

##### 1. *Discretionary Accrual* (DACC)

Nilai minimum *discretionary accrual* yaitu 0,000 dan nilai maksimum yaitu 0,288. Perusahaan sampel yang mempunyai persentase *discretionary accrual*

terendah (0%) yaitu Semen Indonesia Tbk (SMGR) tahun 2016 sedangkan yang tertinggi (28,8%) yaitu First Media Tbk (KBLV) tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata adalah 0,068 yang menjelaskan bahwa rata-rata komponen akrual sebanyak 6,8% dari total aset perusahaan. Nilai rata-rata ini merupakan nilai yang telah diabsolutkan karena penelitian ini hanya bertujuan untuk menghitung besaran manajemen laba, tanpa memperhatikan arahnya (positif atau negatif).

**Tabel 4.2**  
**Statistik Frekuensi Revaluasi Aset**

		Frekuensi	Persentase	Persentase Sah	Persentase Kumulatif
Valid	,00	870	74,935	74,935	74,935
	1,00	291	25,065	25,065	100
	Total	1161	100	100	

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2021)

## 2. Revaluasi Aset

Variabel Revaluasi Aset dalam penelitian ini dihitung menggunakan dummy, 0 bila perusahaan tidak merevaluasi asetnya dan 1 bila perusahaan merevaluasi asetnya. Berdasarkan tabel diatas, jumlah perusahaan sampel yang tidak melakukan revaluasi aset sebesar 870 (74,935%) dan perusahaan sampel yang melakukan revaluasi aset sebesar 291 (25,065%).

**Tabel 4.3**  
**Statistik Frekuensi Kualitas Auditor**

		Frekuensi	Persentase	Persentase Sah	Persentase Kumulatif
Valid	,00	701	60,379	60,379	60,379
	1,00	460	39,621	39,621	100
	Total	1161	100	100	

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2021)

### 3. Kualitas Auditor

Variabel Kualitas Auditor dalam penelitian ini juga diukur memakai dummy, 0 bila perusahaan diaudit KAP yang tidak berasosiasi dengan *Big Four* dan 1 bila perusahaan diaudit KAP yang berasosiasi dengan *Big Four*. Berdasarkan tabel diatas, jumlah perusahaan sampel yang diaudit KAP yang tidak berasosiasi dengan *Big Four* adalah 701 (60,379%) dan perusahaan sampel yang diaudit KAP yang berasosiasi dengan *Big Four* adalah 460 (39,621%).

### 4. Latar Belakang Komite Audit

Variabel latar belakang komite audit dalam penelitian ini memperoleh nilai minimum 0,200 dan nilai maksimum 0,880. Perusahaan sampel yang memperoleh persentase latar belakang Komite Audit terendah (20%) yaitu Malindo Feedmill Tbk (MAIN) tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan yang tertinggi (88%) yaitu Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) tahun 2020. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,566 yang mencerminkan bahwa rata-rata komponen komite audit yang berlatar belakang di bidang akuntansi atau keuangan sebesar 56,6% dari perusahaan sampel. Dari rata-rata yang diperoleh artinya perusahaan sampel sudah mematuhi Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit angka 3 huruf e, yang mengatur bahwa anggota komite audit wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan.

## 5. Independensi Dewan Komisaris

Variabel independensi dewan komisaris memperoleh nilai minimum 0,200 dan nilai maksimum 1,000. Perusahaan sampel yang memiliki persentase komisaris independen terendah (20%) yaitu Polychem Indonesia Tbk (ADMG) tahun 2016, Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) tahun 2019, Millennium Pharmacon International Tbk (SDPC) tahun 2020 dan Semen Baturaja Tbk (SMBR) tahun 2017, kemudian yang tertinggi (100%) yaitu Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) tahun 2017, 2018, 2019, 2020. Sedangkan nilai rata-rata adalah 0,414 yang mencerminkan bahwa rata-rata komponen komisaris independen sebesar 41,4% dari semua anggota dewan komisaris yang terdapat dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel. Berdasarkan rata-rata yang tersebut artinya perusahaan sampel telah mematuhi Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014 Pasal 20, yang mengatur bahwa perusahaan tercatat wajib memiliki dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris.

## 6. Kepemilikan Institusional

Variabel kepemilikan institusional memperoleh nilai minimum 0,019 dan nilai maksimum 0,997. Nilai terendah kepemilikan institusional terdapat pada perusahaan Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) tahun 2018, 2019, 2020 dan yang tertinggi terdapat pada perusahaan Bentoel Internasional Investama (RMBA) tahun 2016 dan 2019. Sedangkan nilai rata-rata adalah 0,667 yang mencerminkan bahwa rata-rata komponen kepemilikan saham institusional sejumlah 66,667% dari total saham beredar.

7. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Variabel kontrol ukuran perusahaan dihitung dengan menerapkan rumus natural logaritma ( $\ln$ ) pada total aset perusahaan. Nilai minimum variabel ini sebesar 22,418 dan nilai maksimum sebesar 33,495 dengan jumlah rata-rata 29,084.

8. *Leverage* (DER)

Variabel kontrol *leverage* mencerminkan rasio total hutang terhadap total aset perusahaan. Nilai minimumnya sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 4,901. Sedangkan nilai rata-ratanya adalah 0,500 yang mencerminkan bahwa rata-rata komponen hutang perusahaan sampel sebanyak 50% dari total aset. Bila dihitung ke dalam bentuk satuan, maka rata-rata hutang perusahaan sampel sebesar 0,5 kali dari total aset perusahaan. Rasio hutang perusahaan sampel terhadap total aset terhitung rendah sebab dibawah 100%, sehingga kondisi fundamental perusahaan cukup baik karena diperkirakan perusahaan masih mampu melunasi seluruh hutangnya apabila perusahaan jatuh bangkrut. Rendahnya rata-rata rasio *leverage* ini menunjukkan bahwa jumlah hutang lebih kecil dibanding besarnya total aset yang dimiliki perusahaan sampel.

9. Profitabilitas (ROA)

Variabel kontrol ROA adalah rasio dari laba terhadap total aset perusahaan. Nilai minimumnya sebesar -0,600 dan nilai maksimum sebesar 0,416. Profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan dalam mengelola aset guna memperoleh laba. Rata-rata profitabilitas perusahaan sampel bisa dikatakan rendah karena hanya 2,5%.

## 4.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini bertujuan untuk menghindari terjadinya hambatan-hambatan terhadap keakuratan hasil analisis. Dalam penelitian ini beberapa uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

### 4.2.1 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari nilai residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini diketahui dengan memanfaatkan Uji *glejser*. Nilai absolut dari residual model regresi diregresikan dengan variabel independen. Data dapat dikatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas jika nilai signifikansi dari tiap-tiap variabel independen sebesar  $> 0,05$ . Berikut adalah hasil dari dari uji *glejser*.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Awal**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,128	0,259		4,361	0,000
RA	-0,033	0,031	-0,023	-1,088	0,277
KA	0,020	0,029	0,016	0,710	0,478
LBKA	-0,048	0,054	-0,019	-0,896	0,371
IDK	-0,012	0,111	-0,002	-0,108	0,914
KI	0,001	0,001	0,037	1,735	0,083
SIZE	-0,036	0,008	-0,100	-4,253	0,000
LEVERAGE	-0,003	0,000	-0,436	-9,110	0,000
ROA	-0,628	0,034	-0,895	-18,633	0,000

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2021)

Dapat dilihat pada tabel 4.4 bahwa signifikansi pada variabel *size*, *leverage*, dan ROA adalah sebesar 0,00. Karena signifikansi pada variabel *size*, *leverage*, dan ROA dari uji glejser kurang dari 0,05 sehingga dilakukan pembuangan sampel dari 1590 sampel menjadi 1161 sampel. Hasil pengujian sampel akhir adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Akhir**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.071	0.014		5.066	0.000
RA	-0.004	0.002	-0.071	-1.481	0.113
KA	0.002	0.002	0.035	1.102	0.271
LBKA	0.007	0.004	0.049	1.695	0.090
IDK	0.008	0.006	0.039	1.338	0.181
KI	0.000	0.000	0.004	0.140	0.889
SIZE	-0.002	0.000	-0.101	-1.210	0.201
LEVERAGE	0.002	0.002	0.030	1.016	0.310
ROA	-0.059	0.009	-0.205	-1.683	0.089

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2021)

Dapat dilihat pada tabel 4.5 bahwa hasil signifikansi seluruh variabel dalam model regresi  $> 0,05$  maka bisa dikatakan bahwa data terbebas heteroskedastisitas.

#### 4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu regresi terdapat korelasi antara satu variabel dengan variabel lain. Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi bisa dilakukan pengujian dengan memanfaatkan uji *Durbin Watson* seperti yang ditampilkan dalam tabel 4.6 dibawah ini :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.262 <sup>a</sup>	0.069	0.062	0.023	1.967

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Penelitian ini memakai signifikansi 0,05 dengan total variabel independen sejumlah 8 ( $k=8$ ) dan total data penelitian sejumlah 1161. Hasil dilakukannya pengujian *Durbin-Watson* adalah 1,967 berada diantara  $dU = 1,91533$  dan  $4-dU$  ( $4 - 1,91533 = 2,08467$ ) maka bisa dikatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam penelitian ini.

#### 4.2.4 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi terjadinya hubungan yang kuat antar variabel independen dalam analisis regresi. Jika dalam analisis ditemukan multikolinearitas maka angka estimasi koefisien regresi yang diperoleh memiliki nilai yang tidak sama dengan substansi, akibatnya bisa menyebabkan kekeliruan interpretasi. Selanjutnya nilai *standard error* masing-masing koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas antara variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
RA	0.977	1.023



KA	0.816	1.225
LBKA	0.979	1.021
IDK	0.973	1.027
KI	0.945	1.058
SIZE	0.821	1.218
LEVERAGE	0.902	1.109
ROA	0.860	1.162

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Model dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai VIF <10 dan nilai *Tolerance* >0,1. Dapat dilihat pada tabel 4.7 bahwa perhitungan nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel independen mempunyai nilai >0,1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) <10, maka bisa dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen.

#### 4.3 Uji *Goodness of Fit Model*

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Berikut adalah hasil dari uji *goodness of fit model* :

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji *Goodness of Fit Model***

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.406	8	0.051	28.754	.000 <sup>b</sup>
Residual	2.033	1152	0.002		
Total	2.439	1160			

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2021)

Dapat diketahui pada tabel 4.8 bahwa signifikansi menunjukkan hasil sebesar  $0,00 < 0,05$  sehingga model dalam penelitian ini bisa dipakai untuk menganalisis pengaruh revaluasi aset, kualitas auditor, latar belakang komite audit, independensi dewan komisaris, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

#### 4.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui kapasitas variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Karena analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah regresi berganda jadi yang dipakai adalah nilai *Adjusted R Square*. Berikut adalah hasil uji *Adjusted R Square* :

**Tabel 4.9**

*Adjusted R Square*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.262 <sup>a</sup>	0.069	0.062	0.023

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2021)

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,161 artinya kapasitas variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat sebanyak 16,1% dan sisanya sebesar 83,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Tingkat *adjusted R<sup>2</sup>* yang kecil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa variabel lain diluar penelitian berpengaruh lebih besar terhadap manajemen laba.

#### 4.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi berganda untuk mengetahui pengaruh revaluasi aset, kualitas auditor, latar belakang komite audit, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional terhadap manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals* (DACC). Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.10**

**Hasil Pengujian Hipotesis**

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Sig/2	Keterangan
(Constant)	0.096	0.025		3.771	0.000		

RA	-0.006	0.003	-0.059	-2.175	0.030	-	Diterima
KA	0.004	0.003	0.047	1.568	0.117	0.059	Ditolak
LBKA	0.020	0.007	0.078	2.864	0.004	0.002	Ditolak
IDK	-0.008	0.011	-0.020	-0.732	0.464	0.232	Ditolak
KI	-0.000	0.000	-0.013	-0.472	0.637	0.319	Ditolak
SIZE	-0.001	0.001	-0.047	-1.569	0.117	0.058	-
LEVERAGE	0.018	0.004	0.130	4.585	0.000	0.000	-
ROA	-0.184	0.016	-0.336	-11.587	0.000	0.000	-

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2021)

Keterangan :

- RA : Revaluasi aset  
KA : Kualitas auditor  
LBKA : Latar belakang komite audit  
IDK : Independensi dewan komisaris  
KI : Kepemilikan institusional  
SIZE : Ukuran perusahaan  
LEVERAGE : Rasio tingkat hutang  
ROA : Rasio profitabilitas

Tabel 4.10 adalah hasil regresi dalam penelitian ini yang menjadi dasar kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis :

#### 1. Hipotesis pertama

Dapat dilihat pada tabel 4.10 didapatkan nilai signifikansi 0,015 lebih kecil dari alpha 0,05 pada variabel revaluasi aset dengan nilai koefisien (B) -0,006 dan nilai t -2,175. Berdasarkan nilai tersebut dinyatakan bahwa revaluasi aset berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima karena hipotesis dinyatakan tanpa arah.

## 2. Hipotesis kedua

Dapat dilihat pada tabel 4.10 didapatkan nilai signifikansi 0,059 lebih besar dari alpha 0,05 pada variabel kualitas auditor dengan nilai koefisien (B) 0,004 dan nilai t 1,568. Berdasarkan nilai tersebut dinyatakan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak karena tidak terdukung secara statistik.

## 3. Hipotesis ketiga

Dapat dilihat pada tabel 4.10 didapatkan nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien (B) 0,020 dan nilai t 2,864. Berdasarkan nilai tersebut dinyatakan bahwa latar belakang komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba tetapi arahnya tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak karena tidak terdukung secara statistik.

## 4. Hipotesis keempat

Dapat dilihat pada tabel 4.10 didapatkan nilai signifikansi 0,232 lebih besar dari alpha 0,05 pada variabel independensi dewan komisaris dengan nilai koefisien (B) -0,008 dan nilai t -0,732. Berdasarkan nilai tersebut dinyatakan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak karena tidak terdukung secara statistik.

## 5. Hipotesis kelima

Dapat dilihat pada tabel 4.10 didapatkan nilai signifikansi 0,319 lebih besar dari alpha 0,05 pada variabel kepemilikan institusional dengan nilai koefisien (B) -0,000 dan nilai t -0,472. Berdasarkan nilai tersebut dinyatakan bahwa

kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak karena tidak didukung secara statistik.

## 4.6 Pembahasan

### 4.6.1 Analisis Pengaruh Revaluasi Aset terhadap Manajemen Laba

Dari hasil pengujian yang dapat dilihat pada tabel 4.10 diketahui bahwa variabel revaluasi aset memiliki hasil signifikansi sebesar 0,015 lebih kecil dari alpha 0,05 dengan koefisien beta -0,006 artinya revaluasi aset berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Karena variabel revaluasi aset merupakan variabel *dummy* yang diberi kode 1 bagi perusahaan yang merevaluasi aset dan 0 yang tidak melakukan revaluasi aset, maka arah negatif menunjukkan bahwa manajemen laba perusahaan yang merevaluasi asetnya lebih rendah daripada yang tidak merevaluasi asetnya. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Penggunaan metode revaluasi memberikan kesempatan untuk perusahaan dalam menampilkan nilai aset yang lebih tinggi sehingga biaya depresiasi menjadi lebih tinggi dan ini bisa menurunkan jumlah laba. Sementara metode revaluasi yang menyebabkan penurunan nilai aset akan menurunkan biaya depresiasi yang akan berdampak pada meningkatnya jumlah laba. Metode revaluasi yang dipilih perusahaan dalam melakukan pengukuran setelah pengakuan awal aset tetap berdampak pada perilaku *oportunis* manajer untuk melakukan manajemen laba. Dengan kata lain, revaluasi aset memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mohammadrezaie et al. (2020) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan revaluasi aset terhadap manajemen laba. Dengan dilakukannya revaluasi aset oleh manajer dalam suatu perusahaan, maka akan berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

#### **4.6.2 Analisis Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba**

Dari hasil pengujian yang dapat dilihat pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel kualitas auditor tidak terdukung secara statistik berpengaruh pada manajemen laba karena mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,059. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Armita, 2015) yang menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh pada manajemen laba. Alasan hipotesis ini ditolak karena meskipun reputasi yang dimiliki KAP *Big Four* dan KAP *non-Big Four* berbeda di mata publik, namun proses audit yang dilakukan dari dua kategori KAP tersebut sama sehingga variabel ini tidak mampu mempengaruhi praktik manajemen laba di dalam perusahaan.

#### **4.6.3 Analisis Pengaruh Latar Belakang Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Dari hasil pengujian yang dapat dilihat pada tabel 4.10 diketahui bahwa variabel latar belakang komite audit memiliki hasil signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari alpha 0,05 dengan koefisien beta 0,020 artinya latar belakang komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan nilai tersebut bisa dikatakan bahwa dengan semakin banyak jumlah komite audit yang berlatar belakang keuangan atau akuntansi akan semakin

tinggi pula praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan sehingga tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian (Purba, 2016) yang menunjukkan bahwa latar belakang komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Alasan hipotesis ini ditolak karena tugas dan tanggung jawab komite audit seperti yang tercantum pada Ketentuan OJK Nomor 55 tahun 2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit memang kurang mampu dalam meminimalisir praktik manajemen laba.

#### **4.6.4 Analisis Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba**

Dari hasil pengujian yang dapat dilihat pada tabel 4.10 diketahui bahwa variabel independensi dewan komisaris tidak terdukung secara statistik mempengaruhi manajemen laba karena signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,232. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Gunawan, 2017) yang menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut mungkin dikarenakan adanya peraturan yang diterbitkan oleh OJK Nomor 33/POJK.04/2014 Pasal 20 yang hanya memberi batas minimal jumlah komisaris independen sebesar 30% dari keseluruhan anggota dewan komisaris. Batas minimal yang rendah tersebut dapat menimbulkan kecenderungan bagi perusahaan untuk menempatkan dewan komisaris independen hanya sebagai formalitas agar tidak melanggar regulasi

yang telah ditetapkan.

Menurut survei *Asian Development Bank* dalam Boediono (2005) yang menjelaskan bahwa kuatnya pengaruh pendiri perusahaan serta pemilik saham mayoritas membuat dewan komisaris tidak independen yang pada akhirnya berdampak pada peran pengawasan yang semestinya menjadi tugas anggota dewan komisaris berjalan tidak efektif.

#### **4.6.5 Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Dari hasil pengujian yang dapat dilihat pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak terdukung secara statistik berpengaruh terhadap manajemen laba karena mempunyai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,319. Dengan demikian, hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Oktaviani, 2011) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Alasan hipotesis ini ditolak karena pada umumnya investor institusi tidak melakukan perannya secara efektif untuk dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen guna membatasi manajemen dalam melakukan tindakan yang mengarah pada manajemen laba. Investor institusi hanya menjalankan perannya sebagai pemilik sementara perusahaan sehingga terlalu berfokus pada laba yang bersifat jangka pendek, hal ini dapat menjelaskan bahwa kepemilikan institusional belum dapat menjamin terbentuknya



pengawasan yang optimal terhadap manajemen perusahaan untuk menekan tindakan manajemen laba.

#### **4.6.6 Analisis Pengaruh *Size* (ukuran perusahaan) terhadap Manajemen Laba**

Dari hasil pengujian yang dapat dilihat pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel kontrol *Size* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba dengan signifikansi 0,058 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, variabel kontrol *Size* dalam penelitian ini tidak mempengaruhi pengaruh variabel Revaluasi Aset, Kualitas Auditor, Latar Belakang Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba.

Hal tersebut bisa terjadi karena penerapan standar akuntansi perusahaan besar maupun kecil kemungkinan besar sama, yang artinya baik perusahaan besar atau kecil menggunakan prosedur dan acuan yang sama pada saat menyusun serta menyajikan laporan keuangan. Dalam perusahaan besar atau kecil, jika manajer memang berniat untuk melakukan praktik manajemen laba untuk kepentingan pribadi maka kecurangan tersebut dapat terjadi. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran apapun tetap terdapat kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba.

#### **4.6.7 Analisis Pengaruh *Leverage* (DER) terhadap Manajemen Laba**

Dari hasil pengujian yang dapat dilihat pada tabel 4.10 diketahui bahwa variabel kontrol *Leverage* memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap terjadinya manajemen laba dengan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 dan nilai koefisien (B) 0,018. Oleh karena itu, variabel kontrol *Leverage*

dalam penelitian ini mempengaruhi pengaruh variabel Revaluasi Aset, Kualitas Auditor, Latar Belakang Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba.

Hal ini mungkin terjadi karena semakin tinggi *leverage* artinya semakin tinggi pula hutang yang dipakai perusahaan dalam membiayai aset. Dampak dari hutang itu ialah timbulnya keharusan untuk memenuhi perjanjian hutang seperti membayar angsuran beserta bunganya setiap bulan. Terkait ketentuan yang wajib dilakukan perusahaan di dalam perjanjian hutang sehingga pada perusahaan yang memiliki rasio hutang modal (*debt to equity ratio*) yang tinggi, manajemennya memiliki kecenderungan memilih metode akuntansi yang mampu menaikkan laba atau pendapatan untuk mempermudah dalam mendapatkan dana tambahan dari pihak kreditur. Tujuan dilakukannya cara ini adalah guna meminimalisir risiko menurunnya kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan.

#### **4.6.8 Analisis Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Manajemen Laba**

Dari hasil pengujian yang dapat dilihat pada tabel 4.10 diketahui bahwa variabel kontrol profitabilitas memiliki pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap terjadinya manajemen laba dengan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 dan nilai koefisien (B) -0,184. Oleh karena itu, variabel kontrol profitabilitas dalam penelitian ini mempengaruhi pengaruh variabel Revaluasi Aset, Kualitas Auditor, Latar Belakang Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba.

Hal ini mungkin terjadi karena pada saat profitabilitas yang didapat perusahaan kecil mencerminkan laba real yang diperoleh perusahaan juga kecil. Saat laba yang diperoleh perusahaan kecil para investor cenderung tidak suka yang pada akhirnya menimbulkan kekhawatiran manajemen terkait adanya perubahan posisi, dalam usahanya mengatasi hal tersebut manajemen akan menjalankan praktik manajemen laba dengan harapan untuk meningkatkan laba. Bila laba meningkat maka para pemegang saham akan senang, sehingga posisi manajemen akan aman dari pergantian posisi.

